

**PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP
PENTINGNYA PELATIHAN PEMILIH PEMULA
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh: Putri Robiatul Adawiyah*
putri.ra@unmuhjember.ac.id

*Staf Pengajar Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) terhadap pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa para penyandang Difabel A (Tuna Netra) sangat membutuhkan diadakan pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi. Diharapkan nantinya akan diadakan Pelatihan Pemilih Pemula yang diperuntukkan khusus bagi penyandang Difabel A (Tuna Netra) usia pemilih yang masih belum pernah mengikuti pemilihan umum mereka dapat memahami proses pemilihan eksekutif dan legislatif, dan kedepannya turut berpartisipasi dalam menggunakan hak pilih dan dipilih, serta mengenal para calon eksekutif dan legislatif yang akan mereka pilih beserta visi misi dan program kerjanya.

Kata Kunci: Persepsi, Pelatihan Pemilih Pemula

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) terhadap Pelatihan Pemilih Pemula merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui sebagai perwujudan dari proses demokrasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) terhadap pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi. Selama ini penyandang difabel khususnya tuna netra mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan demokrasi pemilu. Bukan hanya saat berangkat menuju lokasi pemilihan, atau informasi calon legislatif dan eksekutif, tetapi juga terkait bagaimana pelaksanaan pemilu di tempat pemilihan umum, bagaimana proses pencoblosan kartu suara menggunakan template, dan apakah alat-alatnya mendukung keterbatasan mereka.

Persepsi dari penyandang Difabel A (Tuna Netra) sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami proses pelaksanaan pencoblosan dan pemilihan calon yang dipilih pada saat pemilu. Apakah KPU juga menyediakan fasilitas khusus bagi mereka. Apakah para penyandang Difabel A (Tuna Netra) sangat membutuhkan diadakan pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi sejak 2014 telah mencanangkan diri sebagai kota welas asih dan mendeklarasikan diri sebagai Kabupaten Inklusi. Kabupaten yang memberi kesempatan seluruh penyandang Difabel dari berbagai kelompok, untuk mengakses seluruh kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah, diantaranya akses sarana dan prasarana khusus yang disediakan untuk kelompok penyandang difabel. Sistem tata kelola dan administrasi yang baik bagi para penyandang difabel, dibuat khusus bagi para penyandang difabel, agar mereka lebih mampu mengakses manfaat kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah. Selain institusi pendidikan yang baik dan layak, juga sarana prasarana diantaranya bangunan, pelayanan sosial dan akses informasi yang cukup *accessible* dari pemerintah.

Kelompok difabel adalah warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan sosial, dia harus diperlakukan

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

sebagaimana orang yang normal, sehingga harus mendapatkan akses yang sama sebagaimana orang lain mendapatkan. Selama ini pemahaman terhadap difabel dianggap sebagai orang yang tidak mampu, orang yang sering mendapatkan diskriminasi, bahkan mempunyai persepsi yang negatif. Pada hal setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama, sebagaimana hak warga negara yang lain. Tidak ada orang yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak sempurna, Tuhan memilih manusia tertentu untuk menerima takdirnya berserta segala kelebihan dan kelemahannya. Kelompok Penyandang Difabel A (Tuna Netra) merupakan kelompok yang harus memperoleh perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat agar mereka dapat memperoleh haknya sebagaimana manusia normal yang lainnya.

Dengan mengetahui apakah para penyandang Difabel A (Tuna Netra) sangat membutuhkan diadakan pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi, diharapkan nantinya akan diadakan pelatihan Pemilih Pemula yang diperuntukkan khusus bagi penyandang Difabel A (Tuna Netra) usia pemilih yang masih belum pernah mengikuti pemilihan umum, dan belum memahami proses pemilihan eksekutif dan legislatif.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi.

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan kajian di bidang perumusan kebijakan, untuk memperoleh bahan kajian di bidang pelayanan publik, sebagai pengabdian dosen kepada masyarakat dan dapat digunakan sebagai dokumen pendukung kenaikan pangkat .

BAB. II KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Dari sini dapat dimaknai bahwa melalui panca indra yang dimiliki manusia, seseorang menanggapi sesuatu dari kejadian yang berada di dekatnya, selanjutnya direspon dengan memberikan pendapat, atau melakukan aksi/aktifitas atau tindakan tertentu sebagai respon atas persepsi dari suatu tindakan, pernyataan, atau pertanyaan dari luar dirinya.

Persepsi dari seorang difabel A (Tuna Netra) adalah suatu respon yang diberikan dari diri seseorang yang memiliki keterbatasan panca indra melihat/mata, namun dengan segala keterbatasannya ia berusaha untuk memaknai peristiwa yang ada di luar dirinya, untuk diberi respon atau jawaban sesuai apa yang ia pahami.

Adapun cara penelitian ini untuk memperoleh informasi persepsi dari responden yang keseluruhannya adalah penyandang difabel A (Tuna Netra) adalah dengan menggunakan bantuan alat kuesioner tulisan braille, sehingga mereka memahami pertanyaan/pernyataan yang diajukan oleh peneliti menurut bahasa dan tulisan yang mereka pahami. Selanjutnya untuk memudahkan mereka, jika memang diperlukan akan dijelaskan oleh peneliti secara verbal linguistik agar mereka lebih mudah memahami dengan bantuan panca indra pendengaran/telinga. Sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

2.2. Pengertian Difabel A (Tuna Netra)

Pengertian Difabel berasal dari kata *different abled people* adalah sebutan bagi orang cacat. Kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang-orang cacat dengan tujuan untuk memperhalus kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat yang kemudian mulai ditetapkan pada masyarakat luas untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti dari kata cacat. Pengertian tentang definisi difabel: 1. Menurut John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal. 2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. 3. Menurut Wikipedia, difabel adalah sesuatu keterbatasan yang dimiliki seseorang dikarenakan suatu kecelakaan atau bawaan dari lahir, yang mengakibatkan orang ini memiliki keterbatasan dalam hal fisik maupun mental. 4. Menurut WHO, difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Karakteristik disabilitas netra yang merupakan stereotip yaitu perilaku yang terbentuk karena adanya keinginan diri untuk bergerak. Gerakan tersebut meliputi: menggerakkan badan ke depan dan belakang; meletakkan kepala atau jari ke mata; mengayunkan jari di depan mata; berputar-putar dengan cepat; serta menundukkan kepala dalam-dalam. Adapun karakteristik khusus penyandang disabilitas netra, meliputi: a) pada umumnya gerakan tubuh mereka kurang seimbang karena mereka tidak memiliki gambaran tentang posisi tubuh yang benar, contoh: posisi kepala miring, jalan diseret, dll; b) kurang/tidak memahami (sensitif) terhadap kebutuhan orang lain, karena mereka tidak dapat memodifikasi sikap mereka dalam merespon yang terlibat pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, gerakan bola mata, dan gerakan non verbal

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

lainnya; serta c) penyandang disabilitas netra yang telah sukses beradaptasi dengan lingkungan, pada umumnya memiliki kemampuan dalam mengingat.

Derajat disabilitas netra diklasifikasikan berdasar perbedaan kemampuan melihat dibandingkan mata normal (pada jarak 200 kaki). Klasifikasi ini terdiri dari: a) 20/200-legal blindness. Kemampuan melihat suatu benda pada jarak 20 kaki, sedangkan kemampuan mata normal pada jarak 200 kaki. Maka seseorang dengan kemampuan ketajaman penglihatan 20/200 kaki berhak menerima bantuan alat penglihatan; b) 5/200 – 10/200 - travel vision. Kemampuan untuk melihat suatu benda pada jarak 5 - 10 kaki; c) 3/200 - 5/200 – motion perception. Kemampuan untuk melihat suatu benda pada jarak 3 – 5 kaki, sementara seseorang dengan ketajaman mata normal dapat melihat pada jarak 200 kaki; d) kurang dari 3/200 – light perception (low vision). Kemampuan untuk membedakan sinar yang kuat pada jarak 3 kaki dari mata, akan tetap tidak mempunyai kemampuan untuk mendeteksi gerakan tangan pada jarak yang sama; dan e) bermasalah dalam mempersepsikan visual – buta total. Seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui/membedakan adanya sinar yang kuat yang ada langsung di depan matanya.

Jumlah Penderita Difabel Para penyandang difabel dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Oleh karena itu dengan tujuan mensejajarkan keberadaan antar kaum difabel dan manusia pada umum maka dibuatlah bangunan yang memberikan suatu pelayanan bagi para kaum difabel. Untuk mengetahui jumlah perkembangan penyandang difabel dari tahun – tahun, butuh suatu pembahasan mengenai jumlah penyandangny..

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Berikut merupakan tabel Jumlah Penyandang Difabel:

Jenis Orang Dengan Kecacatan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tunanetra (Buta)	338.672	15.93
Tunarungu (Tuli)	223.655	10.52
Tunawicara (Bisu)	151.371	7.12
Tunarungu dan Tunawicara (Bisu)	73.560	3.46
Tunadaksa (Cacat Fisik)	717.312	33.74
Tunagrahita (Cacat Mental)	290.837	13.68
Tunadaksa dan tunagrahita	149.458	7.03

Sumber: Badan Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial. Kementrian Sosial dalam Angka,

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita ketahui bahwa jumlah penyandang difabel di Indonesia cukup besar di tahun tersebut, padahal jumlah penyandang nya bisa jadi lebih banyak dan secara keseluruhan belum tersensus dan hingga saat ini, penelitian terbaru mengenai jumlah difabel masih sangat minim dan tidak merata di berbagai propinsi. Hanya beberapa propinsi tertentu yang mengadakan penelitian misalnya Jawa tengah yang hingga saat ini masih intens.

2.3 . Pengertian Pelatihan Pemilih Pemula

Pelatihan Pemilih Pemula adalah penelitian yang dilakukan untuk mengenalkan kepada pemilih yang masih pemula, terkait usia yang masih baru usia hak pilih, ataupun seseorang yang baru pertama kali mengikuti dan belum mengetahui proses pemilihan umum. Pada umumnya, pelatihan pemilih pemula ini diadakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) masing-masing daerah. Namun Pelatihan Pemilih Pemula selama ini hanya dilakukan di kota kota tertentu, dimana sebagian besar dihadiri oleh para calon pemilih yang tidak merupakan kelompok penyandang difabel dari berbagai kategori.

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Selama ini masih belum pernah diadakan pelatihan pemilih pemula yang diperuntukkan secara khusus untuk para penyandang Difabel kategori ABCD. Bisa jadi hal ini disebabkan karena masih belum ada konsep dan metode khusus untuk dibuat acuan, ataupun bisa jadi karena masih belum ada anggaran untuk hal tersebut. KPU sendiri dalam proses pelaksanaan pemilu dan pelatihan pemilih pemula yang pernah ada, masih belum secara khusus membuat suatu pelatihan untuk penyandang difabel. Dalam aplikasinya pada saat pelaksanaan pemilu, KPU hanya melakukan pendampingan berbentuk mendampingi para penyandang difabel pada saat di bilik suara. Memberikan pengarahan pada saat hari pelaksanaan kegiatan pemilu berlangsung.

Oleh karena hal tersebut, persepsi dari Penyandang Difabel A sangat diperlukan, untuk mengetahui apakah nantinya mereka membutuhkan diadakan pelatihan pemilih pemula khusus penyandang difabel A (Tuna Netra).

BAB. III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian survey. Menurut Sugiyono (2009), data kuantitatif yang diperoleh diolah secara deskriptif dan dimaknai serta dianalisis. Kegiatan mendepelitanikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan mendeskripsikan data dilakukan dengan pengukuran statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah secara kuantitatif dan selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan informasi tambahan yang diperoleh pada saat penelitian, dan bilamana diperlukan peneliti mempersiapkan pertanyaan dengan wawancara yang nantinya dapat menjelaskan isi atau jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang berada di angket atau kuesioner yang telah dijawab oleh responden, pada saat masih berada di lokasi penelitian.

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah lingkungan sekolah kompleks SDLBAN/SMPLBN/SMALBN di Kabupaten Banyuwangi, dimana di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang sudah memiliki usia hak pemilih pemula.

3.3. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian untuk melaksanakan penelitian adalah 3 bulan, yaitu pertengahan Januari-Maret 2017 yang meliputi 1. Proses observasi awal, 2. Proses penentuan responden, 3. Proses pelaksanaan penelitian, 4. Proses klasifikasi dan reduksi data, 5. Proses pengolahan data, 6. Proses analisis data, 7. Proses perumusan hasil penelitian dan kesimpulan

3.4. Populasi/Sampel Penelitian

Penentuan populasi penelitian dilakukan secara purposif kepada penyandang Difabel A (Tuna Netra) dan sampel penelitian di wilayah sekolah komplek, penelitian yang diambil oleh peneliti adalah seluruh pelajar difabel A (Tuna Netra) yang sudah memiliki usia hak pilih di lingkungan sekolah kompleks SDLBAN/SMPLBN/SMALBN di Kabupaten Banyuwangi adapun jumlah siswa SDLBAN kategori difabel A usia hak pemilih pemula sebanyak 7 orang, jumlah siswa SMPLBN kategori difabel A usia hak pemilih pemula sebanyak 8 orang, dan siswa SMALBN kategori difabel A usia hak pemilih pemula sebanyak 7 orang dan lulusan sekolah yang tinggal di Panti asrama YKPTI namun belum pernah mengikuti pelatihan pemilih pemula adalah 8. Sehingga total keseluruhan responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 orang.

3.5. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber dan teknik pengumpulan data adalah menggunakan angket kuesioner terstruktur yang dibuat menggunakan tulisan braile, sehingga para

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

responden yang keseluruhan adalah penyandang difabel A (Tuna Netra) mereka dapat lebih mudah memahami pertanyaan atau pernyataan. Adapun peneliti juga turut menjelaskan bilamana ada pertanyaan atau pernyataan yang kurang dipahami atau sulit dimengerti melalui penjelasan secara sederhana. Data kuesioner yang telah diperoleh, selanjutnya dikelompokkan, diolah dan dianalisis untuk ditarik suatu kesimpulan.

3.6. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan alat bantu program komputer microsoft excel untuk mengolah data angka, selanjutnya dimaknai, dideskriptifkan dan dijelaskan secara naratif. Dalam penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2009), kegiatan analisis data terbagi menjadi dua yakni kegiatan mendeskripsikan data dan melakukan uji statistik. Kegiatan mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan mendeskripsikan data dilakukan dengan pengukuran statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah secara kuantitatif dan selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan informasi tambahan yang diperoleh pada saat penelitian, dan bilamana diperlukan peneliti mempersiapkan pertanyaan dengan wawancara yang nantinya dapat menjelaskan isi atau jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang berada di angket atau kuesioner yang telah dijawab oleh responden, pada saat masih berada di lokasi penelitian.

IV. PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Singkat Sekolah Luar Biasa Komplek (SLB Komplek)

Masyarakat Kabupaten Banyuwangi mengenal istilah SLB Komplek sejak sekitar tahun 1986. Pada awalnya seluruh manajemen sekolah luar biasa ditempatkan dalam satu lokasi bangunan yakni di Yayasan YKPTI Kabupaten

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Banyuwangi yang berada di jalan Hos Cokroaminoto bersebelahan dengan Kantor Dinas Pekerjaan Umum dan di Depan SMA N 1 Giri. Seluruh siswa SLB dari semua kategori ketunaan (ABCD) berada dalam satu sekolah. Hal ini disebabkan karena pada saat itu masih belum ada kebijakan dan anggaran khusus bagi pengelolaan sekolah luar biasa terlebih lagi keterbatasan sarana dan prasarana yang meliputi bangunan gedung yang minim, alat-alat sekolah khusus bagi siswa SLB, serta masih minimnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi khusus di bidangnya.

Pada tahun 2000 mulai ada kebijakan dari pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi terkait adanya penataan dan pembangunan sarana dan prasarana bagi sekolah luar biasa di Kabupaten Banyuwangi beserta fasilitas umum bagi penyandang difabel di berbagai tempat umum. Hingga saat ini tahun 2017, telah dilakukan pembangunan bangunan sekolah SLB, untuk masing-masing kategori ABCD mulai dipisah dan diberi tanah dan bangunan sendiri. Sekolah SLB tersebut meskipun telah terpisah namun masih berada dalam satu lingkungan, atau berlokasi berjajar/ bersebelahan serta tidak jauh dari lokasi Yayasan YKPTI agar asrama bagi para penyandang difabel masih dapat digunakan untuk ditinggali oleh anak-anak difabel yang bersekolah di SDLBAN, SMPLBN, SMALBN Kabupaten Banyuwangi.

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
 PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Berikut Tabel data seluruh siswa penyandang Difabel berdasarkan ketunaan, kelas, usia, dan keikutsertaan dalam pemilu serta pelatihan pemilih pemula.

No	KELAS/ KETUNAAN	NAMA SISWA	L/P	Keikutsertaan dalam pelatihan pemilu pemula	Keikutsertaan dalam pemilu
1	D 3	Sodikin	L	Tidak pernah	Tidak pernah
2	D 5 Khusus	Tomy Arianto Putra	L	Tidak pernah	Tidak pernah
3	D 5	Binti Sulistyowati	P	Tidak pernah	Tidak pernah
4	D 6	Siswanto	L	Tidak pernah	Tidak pernah
5	D 5	Putri Akmalatus S	P	Tidak pernah	Tidak pernah
6	D 4	Ahmad Zaki Aldira	L	Tidak pernah	Tidak pernah
7	D 5 Khusus	Noval Ramadhani	L	Tidak pernah	Tidak pernah
8	D 2	Masita	P	Tidak pernah	Tidak pernah
9	D 6	Firdaus Ismail S.	L	Tidak pernah	Tidak pernah
10	D 5	Ria Rizqi Rahayu	P	Tidak pernah	Tidak pernah
11	D 5	Legito	L	Tidak pernah	Tidak pernah
12	D 2 Autis	Rakha Malik Nadhirsyah	L	Tidak pernah	Tidak pernah
13	D 2 Khusus	Supriyadi	L	Tidak pernah	Tidak pernah
14	D 1	Saiful Riski	L	Tidak pernah	Tidak pernah
15	D 2	Nor Muhammad	L	Tidak pernah	Tidak pernah
16	D II Daksa	Nadila Elsa Fira	P	Tidak pernah	Tidak pernah
17	D II Daksa	Ragan Teguh Pambudi	L	Tidak pernah	Tidak pernah
18	D II Daksa	Diki	L	Tidak pernah	Tidak pernah
19	D II	Dedi Miswari	L	Tidak pernah	Tidak pernah
20	D II Daksa	Muh. Andi Nagata A.	P	Tidak pernah	Tidak pernah
21	D 1	Suwarno	L	Tidak pernah	Tidak pernah
22	D 1	Nizam Pangestu	L	Tidak pernah	Tidak pernah
23	D 1	Ivantio Ramadhani	L	Tidak pernah	Tidak pernah
24	D 1	Ahmad Ilzam S.	L	Tidak pernah	Tidak pernah
25	D I Daksa	Rajwa Annisa	P	Tidak pernah	Tidak pernah
26	D I	Sugi	L	Tidak pernah	Tidak pernah
27	D I	Raditya Aji Susanto	L	Tidak pernah	Tidak pernah
28	D I Daksa	Ahmad Wagito	L	Tidak pernah	Tidak pernah
29	D I Daksa	Nina Agustina	P	Tidak pernah	Tidak pernah
30	D I Daksa	Yuda Irawan	L	Tidak pernah	Tidak pernah

Sumber data tahun 2017

4.2 Tingkat Pemahaman Terhadap Pelatihan Pemilih Pemula

Adapun tingkat Pemahaman Terhadap Pelatihan Pemilih Pemula Siswa SDLBAN, SMPLBN, SMALBN Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut. Sebagai anggota masyarakat atau penduduk Negara Indonesia para penyandang Tuna Netra juga memiliki hak yang memiliki untuk mengeluarkan pendapat termasuk menyalurkan atau menggunakan hak pilihnya dalam setiap kegiatan pemilu, hal ini dilindungi oleh undang-undang. Sebaran lokasi tempat tinggal para tuna netra tersebar secara merata hampir disetiap kecamatan ada penyandang tuna netra akan tetapi untuk yang usia sekolah dan sudah memiliki hak pilih paling banyak berada di kecamatan Giri dan Glagah, untuk kecamatan Giri terdapat sekolah sumber bagi tuna netra mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah atas yang mana para siswanya menempati pantai asuhan YKPTI Banyuwangi yang beralamatkan di Jl. Hos Cokroaminoto No. 99 Banjarsari Glagah. Untuk tuna netra yang sudah tidak bersekolah dan tersebar di seluruh daerah tercatat sebagai anggota organisasi PERTUNI adalah 225 orang.

Tingkat kesadaran para tuna netra untuk menyalurkan hak pilihnya masih tergolong rendah karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni yang paling utama adalah dipengaruhi tingkat pendidikan, para penyandang tuna netra yang usianya lewat dari usia sekolah mereka rata – rata tingkat pendidikannya hanya tingkat dasar sehingga mempengaruhi pola pikir.

Peran komunitas penyandang tuna netra (PERTUNI) sangatlah besar untuk memberikan pendidikan, penyuluhan kepada anggotanya sehingga diharapkan meningkatkan sumber daya manusia, selama ini para tuna netra mendapatkan informasi tentang pemilu baik secara umum maupun khusus mengenai program – program dari para calon yang akan dipilih, dengan adanya media sosial informasi juga semakin cepat tersampaikan selain itu radio komunitas juga sudah berjalan meski tidak begitu optimal. Juga masih ada pemikiran yang dimiliki oleh tuna netra siapa yang mengasih maka akan saya pilih karena mereka berpikiran kalau

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

sudah terpilih pasti akan lupa apalagi terhadap masyarakat penyandang tuna netra ada juga ujaran “*manfaat kanggo awak e dewe opo?*”.

Komisi pemilihan umum (KPU) selaku lembaga pelaksana pemilu tidak menyediakan alat transportasi bagi para penyandang ketunaan terutama bagi tuna netra sehingga para penyandang tuna netra berangkat sendiri ke TPS berbarengan dengan anggota keluarga atau tetangga, untuk pelaksanaan penyaluran dibilik suara sudah disediakan alat bantu untuk mempermudah proses pencoblosan surat suara, akan tetapi di beberapa TPS petugas langsung mengarahkan atau menawarkan bantuan untuk proses pencoblosan akan tetapi disini bisa saja para relawan atau petugas menginterfensi proses pencoblosan meskipun sudah di lantik atau disumpah untuk menjaga netralitas.

Membangun kesadaran untuk menyalurkan hak pilih bagi tuna netra memerlukan waktu yang tidak sebentar, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung apalagi bagi pemilih pemula yang mana untuk sementara memiliki kecenderungan untuk bisa hidup mandiri di tengah – tengah masyarakat umum.

4.3 Persepsi Terhadap Pelatihan Pemilih Pemula

Adapun persepsi Siswa SDLBAN, SMPLBN, SMALBN Kabupaten Banyuwangi tingkat Pemahaman Terhadap Pelatihan Pemilih Pemula.

1. Tingkat pemahaman penyandang difabel A terhadap pemilu masih kurang.
2. Keikutsertaan dan frekuensi dalam pencoblosan pemilu para pemilih pemula juga masih kurang.
3. Tingkat pemahaman penyandang difabel A terhadap pelatihan pemilu bagi pemilih tuna netra pemula masih minim.
4. Keikutsertaan dan frekuensi dalam pelatihan pemilih pemula secara umum masih dianggap jarang ikut serta dikarenakan kurangnya akses dan informasi.
5. Keikutsertaan dan frekuensi dalam pelatihan pemilih pemula khusus/ bagi pemilih tuna netra pemula masih jarang ikut serta dikarenakan kurangnya akses dan informasi.

PERSEPSI PENYANDANG DIFABEL A (TUNA NETRA) TERHADAP PENTINGNYA PELATIHAN
PEMILIH PEMULA DI KABUPATEN BANYUWANGI

6. Pengetahuan penyandang difabel A terhadap program kampanye dan nama calon yang akan dipilih pada saat pencoblosan pemilu masih kurang, selama ini mereka hanya mendapat informasi dari siaran radio komunitas.
7. Masih belum adanya fasilitas akomodasi antar jemput bagi tuna netra pada saat pencoblosan pemilu.
8. Pendapat para penyandang difabel A terkait perlu adanya sosialisasi melalui media radio/ televisi menganggap perlu adanya sosialisasi melalui media yang terjangkau indra mereka.
9. Menganggap perlu dibuat media template pencoblosan menggunakan kertas/ huruf braille serta alat bantu khusus/ stilus.
10. Kebutuhan penyandang difabel A terhadap perlu diadakan pelatihan pemilih pemula khusus bagi tuna netra.

BAB V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa para penyandang Difabel A (Tuna Netra) sangat membutuhkan diadakan pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi. Diharapkan nantinya akan diadakan Pelatihan Pemilih Pemula yang diperuntukkan khusus bagi penyandang Difabel A (Tuna Netra) usia pemilih yang masih belum pernah mengikuti pemilhan umum mereka dapat memahami proses pemilihan eksekutif dan legislatif, dan kedepannya turut berpartisipasi dalam menggunakan hak pilih dan dipilih, serta mengenal para calon eksekutif dan legislatif yang akan mereka pilih beserta visi misi dan program kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daming, S., 2009 “Pelebagaan Penyandang Disabilitas sebagai Terminologi Baru Pengganti Istilah Penyandang Cacat”, dalam Makalah Semiloka Julijanto. Muhammad. 2014. Membangun perspektif difabel dalam upaya perlindungan hukum. Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Islam (LKBHI) IAIN Surakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI No.4 Tahun 1997. UU RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan
- Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas 2006
- UU HAM No. 39 th 1999 yaitu dalam pasal 41 ayat 2 dan pasal 42.
- Undang-undang No. 13 Tahun 2003 pasal 76
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 pasal 187
- UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pasal 13
- UU No. 6 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pasal 6
- Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 1
- e-journal.uajy.ac.id/3398/3/2TA13145.pdf
- <http://oneberbagimateri.blogspot.co.id/2012/04/perlindungan-terhadap-penyandang-cacat.html>